



Artikel Penelitian

Naskah dikirim: 22/03/2024–Selesai revisi: 18/04/2024 –Disetujui: 25/05/2024 –Diterbitkan: 18/07/2024

## Primordialisme dalam problematika childfree (studi kasus etnografi pada Masyarakat Kelurahan Mlajah, Kabupaten Bangkalan)

Misbahul Afrisyah<sup>1</sup>, Bima Kurniawan<sup>2</sup>

Universitas Trunojoyo Madura, Jl. Raya Telang Indah, Kamal, Bangkalan – Madura

e-mail: [afrisyah1105@gmail.com](mailto:afrisyah1105@gmail.com)

**Abstrak:** Masyarakat Madura dapat dikatakan sebagai etnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang ada. Seperti halnya ketika keturunan Kyai dituntut untuk menikah dengan keturunan Kyai juga. Penelitian ini memiliki fokus pada fenomena dimana kondisi Masyarakat Madura yang disebutkan memiliki penolakan terhadap pemikiran-pemikiran baru seperti Childfree. Pada pengamatan awal peneliti di lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Mlajah, Kabupaten Bangkalan terdapat kondisi dimana lingkungan tersebut telah bertransformasi layaknya kehidupan masyarakat metropolitan dan ditemukan fakta bahwa terdapat masyarakat disana yang memiliki paham mengenai konsep *Childfree*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *Social Cognitive Theory* milik Albert Bandura. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus etnografi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan paradigma *post-positivisme*. Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana peneliti menentukan syarat dan kriteria untuk seseorang dapat menjadi informan penelitian. Teknik pengambilan data dalam penelitian ini diantaranya terdapat, observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif milik Miles and Huberman yang diantaranya terdapat, pengambilan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

**Kata Kunci:** Nilai-Nilai Kebudayaan, Childfree, Madura.

### **PRIMORDIALISM IN CHILDFREE PROBLEMS (ethnographic case study on the Community of Mlajah Village, Bangkalan Regency)**

**Abstract:** The Madurese people can be said to be an ethnic group that upholds existing cultural values. Just like when Kyai's descendants are required to marry Kyai's descendants as well. This research focuses on the phenomenon where the condition of the Madura community mentioned has a rejection of new ideas such as Childfree. In the initial observation of the researcher at the research location, namely in Mlajah Village, Bangkalan Regency, there was a condition where the environment had been transformed like the life of the metropolitan community and it was found that there were people there who had an understanding of the concept of Childfree. The theory used in this study is Albert Bandura's Social Cognitive Theory. This type of research is qualitative with an ethnographic case study approach. The paradigm used in this study uses the post-positivism paradigm. The technique for determining informants in this study uses a purposive sampling technique, where the researcher determines the conditions and criteria for a person to become a research informant. The data collection techniques in this study include observation, interviews, documentation and literature studies. The data validity technique in this study uses Miles and Huberman's interactive model, which includes, data collection, data reduction, data presentation and conclusion drawn.

**Keywords:** Cultural Values, Childfree, Madura.

Hak Cipta©2024 Misbahul Afrisyah, Bima Kurniawan



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) International License.



## 1. Pendahuluan

Pada saat ini perkembangan teknologi dan komunikasi berubah semakin pesat sertamengakibatkan teknologi yang ada memiliki peran penting dalam praktik komunikasi khususnya pada masyarakat industri yang kini bertransformasi menjadi masyarakat informasi. Melalui perkembangan teknologi dan komunikasi tersebut menciptakan internetyang mendukung adanya media baru. Media baru tersebut dapat memberikan kapasitas lebih luas yang memungkinkan individu dalam mendapatkan informasi dengan kendali yang lebih luas pula untuk memberikan kriteria pada informasi yang diperolehnya. Mediabarupa pada saat ini dapat digunakan untuk melakukan praktik komunikasi dua arah yang interaktif dalam proses pengumpulan dan pengiriman informasi, sehingga akan menciptakan implikasi yang berbeda-beda (McQuail, 2011). Media baru tidak hanya dapatdijadikan sebagai medium untuk memperoleh informasi, akan tetapi media baru juga dapatdimanfaatkan sebagai tempat untuk menyampaikan suatu ide, kritik, aspirasi maupun gagasan seseorang. Adanya media baru dapat disinyalir mampu merubah paradigma komunikasi yang ada dalam masyarakat. Bahkan media baru dapat menghilangkan status sosial yang kerap kali menjadi faktor penghambat komunikasi.

Media baru juga merupakan faktor utama yang menciptakan media sosial untuk dapat dilakukannya interaksi dengan lebih mudah. Komunikasi interpersonal dan komunikasi massa dalam media sosial berhimpun menjadi satu. Pada saat individu menyalurkan pendapatnya kemudian ditanggapi oleh individu yang lain, maka telah terjadi komunikasi interpesonal. Pada waktu yang bersamaan, hal yang disalurkan oleh individu dalam media sosial dapat dikonsumsi oleh khalayak yang menjadikan proses tersebut dikatakan sebagai komunikasi massa (Watie, 2011). Pada saat ini pula media sosial telah digunakan oleh khalayak untuk melakukan interaksi sosial. Seperti halnya di Indonesia, berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022 dikatakan terdapat 89,15% pengguna media sosial dari jumlah penduduk Indonesia (APJII, 2022). Media sosial dapat menjadi medium untuk individu berekspresi, hingga pada saat ini individu mampu menentukan pilihan untuk berekspresi karena pengaruh informasi dari media sosial. Kebebasan berekspresi atau berpendapat juga diatur dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28E ayat 3 yang mengacu pada suatu hak untuk berbicara ataupun mengeluarkan pendapat secara bebas tanpa adanya pembatas, kecuali hal tersebut melibatkan keburukan. Kebebasan tersebut juga merupakan bagian dari konsep Hak Asasi Manusia (HAM). Manusia memiliki hak untuk menyatakan dan mempertimbangkan segala sesuatu, selain itu manusia juga berkehendak dan memilih. Oleh sebab itu, manusia memiliki kapasitas untuk menghendaki hal-hal yang disukai ataupun tidak.

Kebebasan untuk memilih tersebut juga meliputi pilihan hidup seorang individu, hal tersebut dapat terjadi karena faktor informasi yang diterima oleh individu tersebut di media sosial. Terlebih lagi pada perempuan yang saat ini telah menganut konsep emansipasi, yang artinya perempuan membebaskan diri dari belenggu stigma masyarakat seperti konsep perempuan hanya sebagai Ibu Rumah Tangga sehingga kebebasan yang dimiliki perempuan saat ini dinilai sama dengan laki-laki. Perempuan dapat menentukan minat pendidikannya sendiri, memilih pekerjaan yang akan dilakukannya, memilih jalan hidup, memilih dengan siapa ia memiliki hubungan pernikahan hingga menentukan untuk mempunyai anak berapa setelah menikah, bahkan perempuan dapat memilih setelah menikah untuk tidak akan memiliki anak atau yang dapat disebut dengan konsep *childfree*. Fenomena *childfree* saat ini tengah berkembang pesat dan cukup ramai diperbincangkan di Indonesia. Menurut [dictionary.cambridge.org](http://dictionary.cambridge.org), *childfree* adalah sebutan yang digunakan untuk merujuk pada orang yang memilih untuk tidak memiliki anak maupun situasi tanpa anak. Menurut CBOS dalam (Szymanska, 2013) pada wanita yang tidak berencana memiliki anak memiliki alasan atas keputusan tersebut karena berada dalam situasi keuangan yang buruk dan beberapa dari mereka berada pada keraguan atas tanggung jawab ketika memiliki anak. Terdapat tokoh yang kerap kali menyampaikan pendapatnya melalui sosial media mengenai konsep *childfree* salah satunya Gita Savitri dan Cinta Laura. Gita Savitri merupakan seorang Youtuber yang saat ini menetap di Jerman menyampaikan melalui media sosial Youtube mengenai pilihan hidupnya untuk *childfree*.



Begitupun pula Cinta Laura yang mengatakan dirinya memutuskan untuk childfree karena tidak ingin didikte oleh konstruksi sosial masyarakat Indonesia. Fenomena childfree tidak hanya terjadi dikalangan masyarakat yang tinggal di kota metropolitan, akan tetapi juga dianut oleh masyarakat yang tinggal di daerah terpencil seperti halnya Pulau Madura. Masyarakat Madura dapat dikatakan sebagai etnis yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan yang ada. Seperti halnya ketika keturunan Kyai dituntut untuk menikah dengan keturunan Kyai juga, sekalipun tindakan tersebut tidak digeneralisasi pada seluruh keluarga Kyai yang ada. Pada pengamatan awal peneliti di lokasi penelitian yaitu di Kelurahan Mlajah, Kabupaten Bangkalan terdapat kondisi dimana lingkungan tersebut telah bertransformasi layaknya kehidupan masyarakat metropolitan dan ditemukannya fakta bahwa terdapat masyarakat yang memiliki paham mengenai konsep childfree. Salah satu alasan yang unik adalah seperti merasa kasihan terhadap anak jika harus dibesarkan di lingkungan ini, akan tetapi ia pun tidak dapat keluar dari lingkungan tersebut.

## 2. Kajian Pustaka

### a) Social Cognitive Theory

*Social Cognitive Theory* adalah penamaan baru dari *Social Learning Theory* yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Ide pokok dari pemikiran Albert Bandura juga merupakan pengembangan dari ide Miller dan Dollard mengenai *Imitative Learning* (Jones, M, R, 1962). Teori kognitif sosial merupakan teori yang menunjukkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam suatu lingkungan sosial. Dengan mengamati individu lain, manusia dapat memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi- strategi, keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap. Individu-individu juga melihat model-model atau contoh-contoh untuk mempelajari fungsi dan persesuaian perilaku-perilaku akibat dari perilaku yang direalisasikan. Kemudian mereka bertindak sesuai dengan keyakinan mengenai kemampuan individu tersebut dan hasil yang diharapkan dari tindakan mereka (Dale, 2012).

Bandura mengembangkan teorinya untuk membahas cara-cara orang memiliki kendali atas peristiwa dalam hidup mereka melalui pengaturan diri atas pikiran-pikiran dan tindakan mereka. Proses dasarnya meliputi menentukan tujuan, menilai kemungkinan hasil dari tindakan-tindakan, mengevaluasi kemajuan pencapaian tujuan, dan pengaturan diri atas pikiran, emosi, dan tindakan. Bandura menjelaskan bahwa karakteristik khas lainnya dari *Social Cognitive Theory* merupakan peran utama yang di berikannya pada fungsi-fungsi pengaturan diri. Orang berperilaku bukan sekedar untuk menyesuaikan diri dengan kecendrungan-kecendrungan orang lain. Kebanyakan perilaku mereka dimotivasi dan diatur oleh standard internal dan reaksi-reaksi terhadap tindakan mereka sendiri yang terkait dengan penilaian diri.

Perspektif *Social Cognitive Theory* lahir berdasarkan pada kritik terhadap teori yang dikembangkan oleh ahli behavioristik. Menurut Albert Bandura, meskipun prinsip belajar cukup untuk menjelaskan dan meramalkan perilaku, akan tetapi prinsip tersebut harus memperhatikan suatu fenomena penting yang diabaikan oleh paradigma behaviorisme yaitu bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk berpikir dan mengatur tingkah lakunya sendiri. Bandura merumuskan Teori Belajar Sosial dengan mengakomodasi kemampuan kognitif yang dimiliki manusia dalam berpikir dan belajar melalui pengamatan sosial. Hal tersebut yang membuat Teori Belajar Sosial yang saat ini dikenal dengan Teori Kognitif Sosial. Teori ini berlandaskan pada proposisi bahwa proses sosial dan kognitif merupakan pusat bagi pemahaman mengenai motivasi, emosi dan tindakan manusia.

Perspektif teori ini juga memandang perilaku manusia sebagai komponen dari suatu model yang berinteraksi untuk saling mempengaruhi dengan suatu komponen situasi lingkungan, serta komponen personal manusia yang meliputi afeksi ataupun emosi dan kognitif individu. Bandura (1986) melabeli teorinya sebagai Teori Kognitif Sosial dilandasi pada beberapa alasan. Tidak hanya menempatkan manusia memiliki kemampuan kognitif yang berkontribusi pada proses motivasi, afeksi dan aksi, akan tetapi juga bagaimana mereka memotivasi dan meregulasi perilaku mereka dan membuat sistem-sistem sosial untuk mengorganisasi dan menstrukturasi kehidupan manusia.

### b) Primordialisme

Primordialisme menurut Kun Maryati, dkk (2014) merupakan ikatan-ikatan seseorang dalam kehidupan sosial yang sangat berpegang teguh terhadap hal-hal yang dibawanya sejak lahir baik berupa suku bangsa, kepercayaan, ras, adat-istiadat, daerah kelahiran dan lain sebagainya. Berdasarkan pengertian



tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya primordialisme adalah suatu perasaan-perasaan yang dimiliki oleh seseorang yang begitu menjunjung tinggi ikatan sosial yang berupa nilai-nilai, norma dan kebiasaan masyarakat yang bersumber dari etnik, ras, tradisi dan kebudayaan yang dibawa sejak seorang individu baru dilahirkan.

c) *Problematika Childfree*

Pada akhir abad 20 lahirlah istilah yang digunakan untuk menyebut orang dengan pilihan tidak memiliki anak ini. *Childfree* merupakan sebutan yang menunjuk kepada orang ataupun pasangan dengan pilihan untuk tidak memiliki anak. *Childfree* ini memiliki perbedaan dengan *childless*. *Childless* berarti lebih kepada kondisi seseorang tanpa anak dikarenakan oleh keadaan. Sedangkan *childfree* adalah pilihan yang diambil seseorang maupun pasangan. Dalam masyarakat di Indonesia, *childless* sepertinya lebih mudah diterima atau ditoleransi dibandingkan dengan pilihan *childfree*. Menurut Grigoryeva (dalam Bicharova, 2015: 926) konsep *childfree* ini pertamakali diperkenalkan oleh feminis Amerika Shirley Radl dan Ellen Pek. Mereka menganggap istilah *childfree* sedikit menghina karena dengan tidak memiliki anak adalah dianggap sebagai inferioritas. Oleh karena itu, untuk melindungi hak-hak individu yang tidak memiliki anak, Sh. Radl dan E. Peck memulai sebuah komunitas *childfree* pertama dengan memberikan nama "Organisasi Nasional untuk Non-Orang Tua. Organisasi *childfree* pertama tersebut hanya ada dalam satu dekade, namun hal tersebut membuat dasar dari gerakan dunia.

Konsep *childfree* ini diperkenalkan pada tahun 1970-an, yang digunakan untuk menunjukkan penolakan orang usia subur dari fungsi reproduksi dan dengan hal tersebut diyakini bahwa kelahiran anak akan membawa tragedi nyata bagi mereka karena tidak membutuhkan anak. Fenomena *childfree* awalnya ditemukan oleh penelitian di Negara-negara yang makmur secara ekonomi. Valeryevna (2018: 146) menjelaskan beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang yang tidak memiliki anak atau *childfree* ini adalah kebanyakan anak muda, yang memiliki pendidikan 30 tinggi, penduduk yang sukses secara profesional di kota besar, memiliki kecenderungan yang kurang terhadap agama dan ketaatan pada sebuah adat istiadat, memiliki kemakmuran secara materi, sadar terhadap bahaya dan ancaman masyarakat modern, memiliki pikiran bahwa hidup hanya untuk kesenangan sendiri, serta memiliki sifat individualisme dan egosentrisme yang tinggi. Selain itu juga, orang yang memilih *childfree* ini biasanya aktif dalam media sosial dan forum internet.

Terdapat beberapa alasan yang melatarbelakangi pilihan *childfree* diantaranya seperti adanya permasalahan personal, finansial, kekhawatiran akan tumbuh kembang anak, latar belakang keluarga, hingga alasan emosional atau *maternal instinct*. Salah satu alasan yang menarik dari adanya pilihan *childfree* ini adalah tentang alasan yang berkaitan dengan isu lingkungan. Berkaitan dengan hal tersebut, saat ini populasi penduduk bumi sudah semakin meningkat, tetapi tidak sejalan dengan kesehatan bumi dan ketersediaan pangan. Sehingga *childfree* dipilih beberapa orang sebagai langkah untuk mengatasi dan dikatakan agar tidak menambah beban bumi. Istilah *childfree* ini masih terdengar asing di Indonesia. Hal ini berbeda dengan beberapa negara maju karena *childfree* sudah tidak asing lagi dan banyak yang memilih *childfree* sebagai pilihan hidup mereka.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian kualitatif, peneliti harus dapat mengumpulkan data yang berupa kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi baik yang diperoleh dari observasi ataupun dari melakukan metode wawancara mendalam (Moleong, 2017). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografi. Etnografi merupakan suatu bentuk penelitian yang memiliki fokus pada makna sosiologis melalui observasi lapangan tertutup dari fenomena struktural (Emzir, 2011). Beberapa asumsi dasar penelitian etnografi yang dikemukakan oleh Emzir (2011) yang pertama adalah etnografi mengabstraksikan kepentingan penelitian yang prinsip utamanya dipengaruhi oleh pemahaman kultural masyarakat. Kedua merupakan penelitian etnografi yang mengabstraksikan suatu kemampuan untuk mengidentifikasi kelompok sosial yang selaras dengan kepentingannya. Ketiga merupakan penelitian etnografi memerlukan peneliti untuk dapat mengansumsikan serta memahami kelebihan kultural dari kelompok sosial yang diteliti seperti menguasai bahasa ataupun jargon secara teknis yang berasal dari kebudayaan tersebut serta memiliki temuan yang berdasarkan pada pengetahuan menyeluruh dari budaya tersebut. Peneliti memilih pendekatan etnografi



karena dirasa relevan dengan ungkapan kebudayaan dari kelompok sosial. Terutama pada kelompok sosial yang menjadi objek penelitian ini yaitu masyarakat Kelurahan Mlajah, Kabupaten Bangkalan.

#### 4. Hasil dan Penelitian

##### Berpikir dan Mengamati Fenomena *Childfree*

Konsep *childfree* yang dianut serta ditolak oleh informan penelitian ini, didasari pada proses berpikir dan mengamati fenomena tersebut yang dilandasi oleh faktor lingkungan. Begitu pula pada informan Lestari Dwi Ahyani yang pada awalnya memiliki perasaan takut jikalau melahirkan serta akan berpengaruh pada tubuhnya. Ia juga beranggapan jika memiliki anak tidak dapat mengatur waktu sebab emosi yang dimilikinya tidak stabil serta ia juga harus bekerja dan melayani pasangannya. Keputusannya untuk tidak memiliki anak menurutnya merupakan keputusan yang tepat pada saat ini. Ia juga tidak masalah jika dirinya dianggap menganut konsep *childfree*. Sebagaimana yang dikatakan oleh Lestari Dwi Ahyani sebagai berikut:

*“Awalnya saya memiliki pikiran takut kalau melahirkan, yang mungkin juga akan mempengaruhi bentuk tubuh saya juga nantinya. Toh juga kalau misalnya punya anak takutnya saya juga belum stabil dalam mengatur waktu saya yang ingin berkarir juga melayani suami. Sedangkan keputusan saya untuk menolak mempunyai anak menurut saya adalah keputusan terbaik saya dengan pikiran sayasaat ini. Kalau dibilang saya menganut konsep *childfree* juga sah-sah aja sih karna juga mirip dengan kondisi saya saat ini”* (Sumber: Hasil Wawancara Dengan Informan Lestari Dwi Ahyani tanggal 7 Desember 2022).

Berdasarkan pernyataan Lestari Dwi Ahyani dapat dikatakan selaras dengan konsep *childfree*, dimana konsep tersebut memilih untuk tidak memiliki anak. Ditinjau dalam Teori Kognitif Sosial juga dapat dikatakan selaras sebab alasan yang diungkapkan oleh Lestari Dwi Ahyani melalui proses berpikir dan mengamati fenomena *childfree* jikaterjadi dilingkungkannya sekalipun ia adalah seorang penganut paham konsep *childfree*. Pernyataan yang diungkapkan oleh Lestari Dwi Ahyani memperoleh penolakan dari Ahmad Gemilang. Ahmad Gumilang sangat menolak konsep *childfree* sebab yang ia yakini berdasarkan pemahaman yang dianut oleh kebanyakan orang-orang Madura yang mengatakan “Banyak anak, banyak rejeki” serta menurutnya konsep tersebut bertentangan dengan perintah agama sebab dalam agama pernikahan adalah suatu hubungan untuk menambah keturunan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Gemilang, sebagai berikut:

*“Saya nolak banget mas untuk konsep itu karna apa yang saya yakini itu tidak begitu, yang diyakini orang Madura itu kalau banyak anak banyak rejeki terus konsep itu tuh tidak mengindahkan perintah agama menurut saya. Menikah itu untuk memiliki keturunan.”* (Sumber: Hasil Wawancara Dengan Informan Ahmad Gemilang tanggal 7 Desember 2022).

Pernyataan yang diungkapkan oleh Ahmad Gemilang dinyatakan selaras dengan konsep primordialisme. Primordialisme merupakan pandangan seseorang yang memegang teguh hal-hal yang dianutnya sejak kecil. Ajaran yang dianut oleh Ahmad Gemilang merupakan ajaran yang banyak diyakini oleh kebanyakan masyarakat Madura, oleh sebab itu dirinya menolak konsep *childfree* yang menurutnya juga tidak relevan dengan ajaran masyarakat Madura dan perintah agama. Kesimpulan dari sub bab ini adalah, dimana konsep *childfree* yang diterapkan di lingkungan masyarakat Madura dinilai tidak relevan dengan ajaran-ajaran yang dianut oleh kebanyakan masyarakat Madura. Hal tersebut mendapatkan penolakan meskipun terdapat individu yang menganut paham konsep *childfree* melalui proses berpikir dan pengamatannya yang menurutnya relevan atas kehidupannya.

##### Afeksi, Emosi dan Kognitif Individu

Konsep *childfree* yang muncul tentunya juga berdasarkan perasaan, emosi dan kondisi mental yang dimiliki oleh penganutnya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Lestari Dwi Ahyani yang mengatakan dirinya merasa takut akan tetapi *childfree* merupakan suatu hal yang relefan bagi dirinya sekalipun tidak dengan lingkungannya. Dirinya juga merasakan sedih sebab lingkungannya dapat memberinya stigma negatif pada dirinya dania juga menambahkan bahwa menganut konsep *childfree* merupakan kemauannya



yang sesuai dengan realitas hidupnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lestari Dwi Ahyani, sebagai berikut:

*“Awalnya sih mas saya takut tapi menurut saya itu adalah hal yang terbaik bagi saya sekalipun lingkungannya seperti ini tapi lambat laun saya merasa bodo amat sih mas. Saya juga sedih mas karena lingkungan saya menolak dan juga lingkungan saya ini suka menjadikan sesuatu yang berbeda itu sebagai bahasan yang negatif seakan-akan saya itu orang paling buruk tapi saya tetap bersikeras sama pendirian saya. Saya juga menilai pikiran saya ini buat memilih untuk begitu juga karena ini kemauan saya mas dan juga ini satu tujuan dengan kondisi saya mas” (Sumber: Hasil Wawancara Dengan Informan Lestari Dwi Ahyani tanggal 7 Desember 2022).*

Komponen yang terdapat pada Teori Kognitif Sosial yang meliputi komponen personal seperti afeksi, emosi dan kognitif individu dapat dinyatakan selaras dengan pertanyaan yang diungkapkan oleh informan Lestari Dwi Ahyani. Dinyatakan demikian sebab dirinya mampu meregulasi hal-hal yang menimpa dirinya ketika dirinya menganut paham konsep *childfree* yang menuai penolakan karena tidak sesuai dengan lingkungannya. Berbeda dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Ahmad Gemilang yang mengatakan bahwa dirinya merasa kesal karena terdapat individu yang menganut konsep paham *childfree* di lingkungannya. Dirinya menambahkan bahwa terdapat individu yang menikah sejak lama akan tetapi tidak memiliki keturunan. Ahmad Gemilang mengatakan bahwa hal tersebut bertentangan dengan konsep agama dan harus dibuang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ahmad Gumilang, sebagai berikut:

*“Saya kesal mas ada orang yang begitu, karna orang yang menikah itu kebanyakan pengen punya anak. Ada orang yang menikah lama tapi gapunya anak lah ini malah gapengen punya anak. Dan juga itu bertentangan mas sama konsep agama, saya rasa itu tidak tepat dan harus dibuang konsep yang seperti itu” (Sumber: Hasil Wawancara Dengan Informan Ahmad Gemilang tanggal 7 Desember 2022).*

Kesimpulan yang dapat ditarik dalam sub bab ini adalah konsep yang menurut seorang individu relevan dengan kebutuhan hidupnya akan menuai penentangan sebab tidak selaras dengan konsep yang banyak dianut dalam lingkungannya. Sekalipun konsep tersebut dinilai baik oleh penganutnya tetap akan menuai penolakan sebab terdapat konsep yang lebih dahulu diyakini oleh kebanyakan individu dalam lingkungannya.

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian rumusan masalah penelitian ini maka didapatkan kesimpulan berupa, latar belakang mengenai pengalaman, budaya, pengetahuan dan kepercayaan yang dimiliki pada suatu lingkungan menciptakan perbedaan makna antara informan yang satu dengan yang lainnya. Paham konsep *childfree* menuai penolakan sekalipun konsep tersebut sesuai dengan realitas serta hal-hal yang dibutuhkan oleh individu tersebut. Penolak tersebut juga memiliki alasan, dimana keyakinan yang telah lama dianut oleh kelompok dominan pada suatu lingkungan yang juga sejak lahir dianutnya.

## 6. Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2022). *Profil Internet Indonesia 2022*. Jakarta: APJII.
- Bicharova, Mariya. Dkk. (2015). *Russian Childfree Community: Reality and Illusions*. Procedia Social and Behavioral Sciences. Astrakhan State University.
- Creswell, J, W. (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dale, H. Schunk. (2012). *Learning Theories: An Education Perspective*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Emzir. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada Pusat.



- Idrus, M. (2009). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: PT. Gelora Aksara.
- Jones, M.R. (1962). *Nebraska Symposium on Motivation*. Lincoln: University of Nebraska Press.
- McQuail, Denis. (2011). *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, L, J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Szymanska, Joanna. (2013). *The Childless by Choice in Perception of Young Adult*. Wroclaw University of Technology.
- Valeryevna, Bolshunova Tatiana. (2018). *Phenomena Childfree: Analisis Makrosiologi*. Teknologi dan Proses Sosial. Universitas Teknik Negeri Lipetsk.
- Waite, Errika Dwi Setya. (2011). Komunikasi dan Media Sosial (Communication and SosialMedia). *The Messenger*. 3(1): 71-73.